

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III ini menguraikan mengenai desain penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data dalam penelitian ini.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengukuran dan kuantifikasi data secara objektif (Houser, 2020). Penelitian kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme, yang berasumsi bahwa fenomena sosial dapat dipelajari sebagai fenomena yang objektif dan ilmiah. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Tuli (dalam Houser, 2020) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif berkaitan dengan paradigma epistemologis positivis, di mana fenomena sosial dipandang sebagai suatu hal yang dapat dianalisis secara objektif dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur kecenderungan perilaku *phubbing* sebagai *phubber* dan *phubbee* pada peserta didik SMA Negeri se-Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2024/2025.

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, yang memungkinkan pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu. Desain penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sikap, pandangan, keyakinan, dan/ atau perilaku responden pada saat penelitian dilakukan, sehingga data yang diperoleh dapat segera diimplementasikan untuk membuat keputusan terkait situasi yang sedang berlangsung (Sheperis dkk., 2010). Studi *cross sectional* dapat mengevaluasi sikap, keyakinan, pandangan, atau praktik yang sedang berlangsung. Sikap, keyakinan, dan pandangan mencerminkan cara individu berpikir mengenai suatu masalah, sementara praktik merujuk pada perilaku yang sesungguhnya

(Creswell dan Creswell, 2018). Dengan demikian, penerapan desain penelitian *cross sectional* sejalan dengan tujuan penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yang mana metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena (Houser, 2020). Pada penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan informasi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai kecenderungan perilaku *phubbing* peserta didik SMA Negeri se-Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan teknik survei. Menurut Creswell dan Creswell (2018), teknik survei digunakan untuk menyajikan laporan statistik deskriptif terhadap suatu populasi secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, teknik tersebut digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data serta memperoleh gambaran statistik deskriptif mengenai kecenderungan perilaku *phubbing* pada peserta didik SMA Negeri se-Kabupaten Jepara.

3.2 Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri se-Kabupaten Jepara. Pada tahun ajaran 2024/2025 terdapat sepuluh SMA Negeri di Kabupaten Jepara, yaitu SMA Negeri 1 Bangsri, SMA Negeri 1 Jepara, SMA Negeri 1 Donorojo, SMA Negeri Kembang, SMA Negeri 1 Mayong, SMA Negeri 1 Mlonggo, SMA Negeri 1 Nalumsari, SMA Negeri 1 Pecangaan, SMA Negeri 1 Tahunan, SMA Negeri 1 Welahan. Penentuan responden penelitian didasarkan atas pertimbangan berikut.

- 1) Terdapat potensi adanya hambatan atau gangguan dalam tugas perkembangan peserta didik yang disebabkan oleh perilaku *phubbing*, yang mencakup landasan perilaku etis, kesadaran tanggung jawab sosial, dan kematangan hubungan dengan teman sebaya.
- 2) Remaja termasuk dalam generasi Z, yang mana mereka memiliki potensi untuk terlibat dalam *phubbing* karena mereka tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi. Generasi Z melibatkan individu yang lahir antara

tahun 1998-2009, dan sebagian besar dari mereka berada dalam tahap pendidikan sekolah menengah saat ini.

- 3) Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan bahwa 90,43% peserta didik SMA/Sederajat menggunakan *smartphone* sebagai perangkat utama untuk mengakses internet. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik pada jenjang SMA/Sederajat memiliki akses internet yang luas dan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan *smartphone* dalam berbagai aktivitas.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini mencakup seluruh peserta didik SMA Negeri se-Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2024/2025. Populasi ini didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadikannya berbeda dengan kelompok lain (Creswell dan Creswell, 2018). Rincian daftar populasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Daftar Populasi

No	Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-Laki	
1	SMA Negeri 1 Bangsri	602	464	1066
2	SMA Negeri 1 Jepara	705	481	1186
3	SMA Negeri 1 Donorojo	649	408	1057
4	SMA Negeri 1 Kembang	568	461	1029
5	SMA Negeri 1 Mayong	596	431	1027
6	SMA Negeri 1 Mlonggo	453	381	834
7	SMA Negeri 1 Nalumsari	579	343	922
8	SMA Negeri 1 Pecangaan	689	474	1163
9	SMA Negeri 1 Tahunan	711	486	1197
10	SMA Negeri 1 Welahan	578	381	959
Jumlah		6130	4310	10440

(Dapodik,2025)

Setelah menetapkan populasi penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian, sebagai subkelompok yang mewakili populasi keseluruhan. Penentuan jumlah sampel minimum pada penelitian ini menggunakan

Ainun Sheilla, 2025

KECENDERUNGAN PERILAKU PHUBBING PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rumus Slovin, dengan tingkat keyakinan (*confidence level*) sebesar 90%, yang berarti hasil penelitian dipercaya memiliki akurasi sebesar 90%, dengan taraf signifikansi atau kemungkinan kesalahan sebesar 10% (Nalendra dkk., 2021). Untuk mencari ukuran sampel (*n*) diperlukan beberapa komponen, yaitu ukuran populasi (*N*) dan tingkat kesalahan yang dapat diterima (*e*). Penelitian ini menggunakan batas toleransi kesalahan sebesar 10% atau 0,1. Adapun rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat dihitung besarnya sampel seperti yang tertera pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Jumlah Sampel Penelitian

No	Sekolah	Peserta Didik	Rumus Slovin	Jumlah Sampel
1	SMA Negeri 1 Bangsri	1066	$n = \frac{1066}{1 + (1066 \times 0,1^2)} = 91$	91
2	SMA Negeri 1 Jepara	1186	$n = \frac{1186}{1 + (1186 \times 0,1^2)} = 92$	92
3	SMA Negeri 1 Donorojo	1057	$n = \frac{1057}{1 + (1057 \times 0,1^2)} = 91$	91
4	SMA Negeri 1 Kembang	1029	$n = \frac{1029}{1 + (1029 \times 0,1^2)} = 91$	91
5	SMA Negeri 1 Mayong	1027	$n = \frac{1027}{1 + (1027 \times 0,1^2)} = 91$	91
6	SMA Negeri 1 Mlonggo	834	$n = \frac{834}{1 + (834 \times 0,1^2)} = 89$	89
7	SMA Negeri 1 Nalumsari	922	$n = \frac{922}{1 + (922 \times 0,1^2)} = 90$	90
8	SMA Negeri 1 Pecangaan	1163	$n = \frac{1163}{1 + (1163 \times 0,1^2)} = 92$	92
9	SMA Negeri 1 Tahunan	1197	$n = \frac{1197}{1 + (1197 \times 0,1^2)} = 92$	92
10	SMA Negeri 1 Welahan	959	$n = \frac{959}{1 + (959 \times 0,1^2)} = 91$	91
Jumlah		10440		910

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *phubbing*. Pada penelitian ini, *phubbing* didefinisikan sebagai tanggapan yang diberikan oleh peserta didik SMA Negeri se-Kabupaten Jepara terhadap pernyataan yang mencirikan *phubbing*, baik sebagai *phubber* (pelaku) maupun sebagai *phubbee* (korban). Sebagai *phubber*, yang diukur adalah tanggapan terhadap faktor *nomophobia* (*No-Mobile Phone Phobia*), konflik interpersonal (*interpersonal conflict*), isolasi diri (*self isolation*), dan pengakuan masalah (*problem acknowledgement*). Sementara pada *phubbee*, yang diukur adalah tanggapan terhadap norma-norma yang dirasakan (*perceived norms*), perasaan diabaikan (*feeling ignored*), dan konflik interpersonal (*interpersonal conflict*).

3.4.1 Sebagai Pelaku *Phubbing* (*Phubber*)

Definisi operasional dari masing-masing faktor *phubbing* sebagai *phubber* adalah sebagai berikut.

- 1) *Nomophobia* (*No-Mobile Phone Phobia*) merujuk pada rasa cemas atau takut yang timbul ketika tidak memegang atau tidak dapat mengakses *smartphone*.
- 2) *Interpersonal conflict* yaitu konflik antara diri sendiri dan orang lain yang dirasakan oleh individu akibat penggunaan *smartphone*.
- 3) *Self isolation* yaitu kecenderungan menggunakan *smartphone* sebagai cara untuk menghindari interaksi sosial dan menarik diri dari lingkungan sekitar.
- 4) *Problem acknowledgement* yaitu kesadaran atau pengakuan individu bahwa dirinya mengalami permasalahan terkait perilaku *phubbing*.

3.4.2 Sebagai Korban (*Phubbee*)

Definisi operasional dari masing-masing faktor *phubbing* sebagai *phubbee* adalah sebagai berikut.

- 1) *Perceived norms* yaitu deskripsi mengenai apa yang dilakukan orang lain dengan *smartphone* mereka.
- 2) *Feeling ignored* merupakan perasaan diabaikan oleh orang lain yang sedang menggunakan *smartphone*.

- 5) *Interpersonal conflict* yaitu yaitu konflik antara diri sendiri dan orang lain yang dirasakan oleh individu akibat penggunaan *smartphone*.

3.5 Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner, yang bertujuan untuk mengeksplorasi *phubbing* sebagai *phubber* dan *phubbee* pada peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Jepara pada tahun ajaran 2024/2025. Untuk mengukur *phubbing* sebagai *phubber* menggunakan instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) yang dikembangkan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) dan telah disesuaikan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ilma'nunah (2021). Sementara itu, untuk mengukur *phubbing* sebagai *phubbee* menggunakan instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP) yang dikembangkan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) dan telah disesuaikan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Oktaviani (2024).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan tertutup, yang mana responden dibatasi oleh pilihan jawaban yang telah disediakan. Cara responden menjawab kuesioner adalah dengan menandai opsi jawaban yang sesuai. Skala yang diterapkan terdiri dari 7 opsi jawaban, yaitu: 1 = Tidak Pernah; 2 = Jarang; 3 = Sese kali; 4 = Terkadang; 5 = Sering; 6 = Biasanya; 7 = Selalu.

3.5.1 Kisi-kisi instrumen penelitian

3.5.1.1 Sebagai *Phubber*

Kisi-kisi instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP)

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
<i>Phubbing</i> (<i>Phubber</i>)	<i>Nomophobia</i>	Memiliki ketakutan jika terlepas dari <i>smartphone</i> .	1,7,11,14		4
	<i>Interpersonal conflict</i>	Merasakan adanya konflik antara diri sendiri dan orang lain.	4,8,9,12		4

Ainun Sheilla, 2025

KECENDERUNGAN PERILAKU PHUBBING PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<i>Self-isolation</i>	Menarik diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri dari orang lain.	5,6,13, 15		4
	<i>Problem acknowledgement</i>	Pengakuan bahwa memiliki masalah perilaku <i>phubbing</i> .	2,3,10		3
Jumlah					15

3.5.1.2 Sebagai *Phubbee*

Kisi-kisi instrumen *Generic Scale of Being Phubbing* (GSPB) dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSPB)

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
<i>Phubbing (Phubbee)</i>	<i>Perceived norms</i>	Mendeskripsikan apa yang dilakukan seseorang dengan <i>smartphone</i> mereka	1,2,5,9, 13,15, 16,17, 22		9
	<i>Feeling ignored</i>	Merasa diabaikan saat orang lain menggunakan <i>smartphone</i>	3,7,8, 10,11, 12,20, 21		8
	<i>Interpersonal conflict</i>	Merasakan adanya konflik antara diri sendiri dan orang lain.	4,6,14, 18,19		5
Jumlah					22

3.5.2 Pengujian Instrumen Penelitian

3.5.2.1 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen penelitian dilakukan untuk memverifikasi pemahaman setiap pernyataan agar sesuai dengan maksudnya dan dapat diisi dengan baik oleh responden sebaya. Uji keterbacaan instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) dilakukan kepada peserta didik kelas X, XI, dan XII, yang melibatkan 18 peserta didik SMA BOPKRI 3 Pati. Dari setiap kelas diambil enam peserta didik, yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan. Peserta yang berpartisipasi dalam uji keterbacaan memiliki kesempatan untuk mengevaluasi

Ainun Sheilla, 2025

KECENDERUNGAN PERILAKU PHUBBING PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman mereka terhadap setiap pernyataan instrumen dan memberikan komentar jika terdapat pernyataan yang kurang dipahami. Hasil dari uji keterbacaan instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) ini menunjukkan bahwa semua pernyataan dapat dipahami oleh peserta didik.

Uji keterbacaan instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP) juga dilakukan dengan melibatkan partisipan yang sama dengan uji keterbacaan instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP). Hasil dari uji keterbacaan instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP) menunjukkan bahwa semua pernyataan dapat dipahami oleh peserta didik.

3.5.2.2 Uji Validitas Instrumen

Suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila alat ukur tersebut mampu mengukur secara tepat apa yang memang seharusnya diukur (Sumintono dan Widhiarso, 2014). Oleh karena itu, uji validitas perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan dapat dianggap valid. Pada penelitian ini, validitas instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) untuk mengukur *phubbing* pada *phubber* (pelaku) telah dianalisis oleh Ilma'nunah (2021) menggunakan *Rasch Model* dengan melibatkan sampel 550 responden. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa dari 15 item terdapat 14 item yang dianggap valid. Satu item lainnya perlu direvisi namun tidak dihapus karena nilai *Pt Measure Corr*-nya positif, yang berarti bahwa item tersebut dapat dipahami secara positif oleh semua responden. Kemudian, validitas instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP) untuk mengukur *phubbing* pada *phubbee* (korban) juga telah dianalisis oleh Oktaviani (2024) menggunakan *Rasch Model* dengan melibatkan sampel 555 responden. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa dari 22 item terdapat 20 item yang dianggap valid. Dua item lainnya perlu direvisi namun tidak dihapus karena nilai *Pt Measure Corr*-nya positif, yang berarti kedua item tersebut dapat dipahami secara positif oleh responden.

3.5.2.3 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas (keandalan) mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur dapat menghasilkan data yang konsisten. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel

apabila memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang serupa. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 1423 responden menggunakan Model Rasch. Menurut Sumintono dan Widhiarso (2014), suatu alat ukur dianggap reliabel jika memenuhi kriteria berikut:

- 1) *Person Measure*. Nilai rata-rata yang kurang dari nilai logit 0,0 menunjukkan bahwa kemampuan (abilitas) peserta didik cenderung lebih rendah daripada tingkat kesukaran soal.
- 2) Nilai *Alpha Cronbach* digunakan untuk menilai interaksi antara responden dengan seluruh butir soal. Kategori dari setiap nilai *Alpha Cronbach* dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Kategori Nilai *Alpha Cronbach*

Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Kategori
<0,5	Buruk
0,5 - 0,6	Jelek
0,6 - 0,7	Cukup
0,7 - 0,8	Bagus
>0,8	Bagus sekali

(Sumintono dan Widhiarso, 2014 hal. 112)

- 3) *Person Reliability* dan *Item Reliability*. *Person reliability* berfungsi untuk mengevaluasi seberapa konsisten responden dalam memberikan jawaban terhadap item yang tersedia, sedangkan *item reliability* digunakan untuk menilai kualitas dari pernyataan. Klasifikasi kategori nilai *reliability* dijelaskan dalam Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Kategori Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability*

Nilai <i>Reliability</i>	Kategori
<0,67	Lemah
0,67 - 0,80	Cukup
0,81 - 0,90	Bagus
0,91 - 0,94	Bagus sekali
>0,94	Istimewa

(Sumintono dan Widhiarso, 2014 hal. 112)

- 3) *Separation*. Nilai *separation* digunakan sebagai acuan untuk mengelompokkan responden *person* dan *item*. Semakin tinggi nilai *separation*, maka semakin baik pula kualitas instrumen, karena mampu mengidentifikasi kelompok responden (*person*) dan butir soal (*item*). Untuk mengevaluasi pengelompokan secara lebih rinci, digunakan konsep strata pemisah yang perhitungannya didasarkan pada rumus berikut.

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

Hasil pengujian reliabilitas instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) dalam penelitian ini yang dianalisis menggunakan *Rasch Model* disajikan pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Reliabilitas Instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP)

Deskripsi	Measure (Rata-rata Logit)	Separation	Reliability	Alpha Cronbach
<i>Person</i>	-0,42	2,32	0,84	0,88
<i>Item</i>	0,00	19,64	1,00	

Berdasarkan tabel 3.7 diperoleh informasi bahwa: (1) Rata-rata logit *person* menunjukkan hasil sebesar -0,42 dan rata-rata logit *item* sebesar 0,00. Hal ini mengandung arti bahwa tingkat kemampuan responden lebih kecil/rendah daripada tingkat kesulitan item; (2) *Separation person* dan *separation item* menunjukkan representasi yang variatif antara kelompok responden yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, dengan tingkat kesulitan yang beragam atas *item*-nya pula; (3) Reliabilitas *person* termasuk kategori *bagus* dan reliabilitas *item* termasuk kategori *istimewa*; (4) Interaksi antara *person-item* menunjukkan *alpha Cronbach* sebesar 0,88 termasuk kategori *bagus sekali*. Perbandingan hasil pengujian reliabilitas instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) dari beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8 Perbandingan Reliabilitas Instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP)

Peneliti	Sampel (N)	Tahun	<i>Alpha Cronbach</i>
Ilma'nunah	550	2021	0,83
Gumilar	550	2023	0,86
Salsabila	600	2023	0,83
Oktaviani	555	2023	0,81
Sheilla	1423	2025	0,88

Berdasarkan tabel 3.8 hasil pengujian reliabilitas instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) menunjukkan bahwa kelima nilai *alpha cronbach* berada di atas angka 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara responden dan butir-butir pernyataan berada dalam kategori *bagus sekali*, sehingga instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel. Selanjutnya, untuk hasil uji reliabilitas instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP) pada penelitian dapat dilihat pada tabel 3.9. Menariknya, meskipun penelitian dilakukan pada waktu yang berbeda dan melibatkan jumlah sampel yang tidak sama, nilai reliabilitas yang diperoleh relatif konsisten (berkisar antara 0,81-0,88). Konsistensi ini menunjukkan bahwa instrumen GSP memiliki kualitas yang stabil dari waktu ke waktu, sehingga dapat dikatakan sebagai temuan unik yang menguatkan keandalan instrumen tersebut.

Tabel 3.9 Hasil Reliabilitas Instrumen *Generic Scale of Being Phubbing* (GSBP)

Deskripsi	<i>Measure</i> (Rata-rata <i>Logit</i>)	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>Alpha Cronbach</i>
<i>Person</i>	0,04	2,71	0,88	0,91
<i>Item</i>	0,00	16,87	1,00	

Berdasarkan tabel 3.9 diperoleh informasi bahwa: (1) Rata-rata logit *person* menunjukkan hasil sebesar 0,04 dan rata-rata logit *item* sebesar 0,00. Hal ini mengandung arti bahwa tingkat kemampuan responden lebih tinggi daripada tingkat kesulitan item; (2) *Separation person* dan *separation item* menunjukkan representasi yang variatif antara kelompok responden yang memiliki kemampuan

Ainun Sheilla, 2025

KECENDERUNGAN PERILAKU PHUBBING PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi, sedang, dan rendah, dengan tingkat kesulitan yang beragam atas *item*-nya pula; (3) Reliabilitas *person* termasuk kategori *bagus* dan reliabilitas *item* termasuk kategori *istimewa*; (4) Interaksi antara *person-item* menunjukkan *alpha Cronbach* sebesar 0,91 yang termasuk dalam kategori *bagus sekali*. Perbandingan hasil uji reliabilitas instrumen *Generic Scale of Being Phubbing* (GSBP) dari penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 3.10.

Tabel 3.10 Perbandingan Reliabilitas Instrumen *Generic Scale of Being Phubbing* (GSBP)

Peneliti	Sampel (N)	Tahun	<i>Alpha Cronbach</i>
Oktaviani	555	2023	0,91
Sheilla	1423	2025	0,91

Berdasarkan tabel 3.10 hasil pengujian reliabilitas instrumen *Generic Scale of Being Phubbing* (GSBP) menunjukkan bahwa kedua nilai *alpha cronbach* berada di atas angka 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara responden dan butir-butir pernyataan secara keseluruhan termasuk dalam kategori *bagus sekali*, sehingga dapat dianggap reliabel. Menariknya, meskipun waktu penelitian dan jumlah sampel (N) berbeda, nilai *alpha Cronbach* yang diperoleh tetap sama yaitu 0,91. Konsistensi ini menunjukkan bahwa instrumen GSBP memang memiliki kualitas yang sangat baik, sehingga hasil ini menjadi temuan unik milik peneliti dan tim.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap awal, inti, dan akhir, yang meliputi:

1. Tahap awal, yang mencakup; 1) studi pendahuluan; 2) identifikasi masalah; dan 3) menetapkan tujuan penelitian.
2. Tahap inti, yang mencakup: 1) peminjaman instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) dan *Generic Scale Being of Phubbed* (GSBP); 2) pengujian instrumen, yaitu uji keterbacaan dan uji reliabilitas; 3) pengumpulan data dengan mendistribusikan kuesioner kepada peserta didik SMA Negeri se-

Ainun Sheilla, 2025

KECENDERUNGAN PERILAKU PHUBBING PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kabupaten Jepara; dan 3) pengolahan data. Temuan penelitian tentang kecenderungan perilaku *phubbing* peserta didik SMA Negeri se-Kabupaten Jepara akan dijadikan acuan untuk membuat rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mengurangi *phubbing*.

3. Tahap akhir, yang mencakup analisis hasil dan membuat kesimpulan.

3.7 Analisis Data

Salah satu tahapan dalam penelitian adalah analisis data yang dilakukan guna mendeskripsikan kecenderungan perilaku *phubbing* yang menjadi fokus pertanyaan penelitian, baik sebagai *phubber* maupun *phubbee* pada peserta didik SMA Negeri se-Kabupaten Jepara. Proses analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu: 1) verifikasi data, yang dilakukan guna memastikan kesesuaian dan kelayakan data untuk diolah; 2) pemberian skor, yang dilakukan guna memudahkan proses pengolahan dan pengelompokan nilai; 3) pengelompokan skor, yaitu membedakan antara individu yang termasuk dalam kategori *phubber* dan *phubbee*; dan 4) olah data dan analisis data, yang dilakukan guna mendeskripsikan kecenderungan perilaku *phubbing* baik sebagai *phubber* maupun *phubbee* pada peserta didik SMA Negeri se-Kabupaten Jepara.

3.7.1 Verifikasi Data

Tahap verifikasi data dilakukan sebagai upaya penyaringan data yang memenuhi kelayakan untuk diolah. Proses ini meliputi pengecekan jumlah instrumen yang berhasil dikumpulkan dengan jumlah instrumen yang sebelumnya telah didistribusikan kepada responden untuk memastikan kesesuaiannya, serta memastikan bahwa setiap responden mengisi instrumen sesuai dengan instruksi yang diberikan. Dari proses tersebut, diperoleh data dari 1423 responden, yang jumlahnya telah melebihi target sampel yang ditetapkan dalam penelitian.

3.7.2 Penentuan Skor

Pengukuran *phubbing* dan pengalaman diabaikan karena *phubbing* (*being phubbed*) menggunakan skala likert dengan tujuh alternatif jawaban dari skala 1 sampai 7. Pemberian skor skala instrumen dapat dilihat dalam tabel 3.11.

Tabel 3.11 Skor Instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) dan Instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP)

Nilai	Penyekoran
1	Tidak Pernah
2	Jarang
3	Sesekali
4	Terkadang
5	Sering
6	Biasanya
7	Selalu

3.7.3 Kategorisasi Data

3.7.3.1 Kategorisasi *Phubbing* Sebagai *Phubber*

Data yang telah dikumpulkan dan diolah selanjutnya diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Empat kategori digunakan untuk mengelompokkan kecenderungan perilaku *phubbing* sebagai pelaku (*phubber*), yakni: *tidak phubbing*, *phubbing ringan*, *phubbing sedang*, dan *phubbing berat*. Pengelompokan kategori tersebut didasarkan pada rentang skor hasil pengisian instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP), sebagaimana ditampilkan pada tabel 3.12.

Tabel 3.12 Kategorisasi *Phubbing* sebagai *Phubber* Berdasarkan Skala

Skala	Kategori
1	<i>Tidak Phubbing</i>
2	<i>Phubbing Ringan</i>
3	
4	<i>Phubbing Sedang</i>
5	
6	<i>Phubbing Berat</i>
7	

3.7.3.2 Kategorisasi *Phubbing* Sebagai *Phubbee*

Pengukuran pengalaman diabaikan karena *phubbing* (*being phubbed*) dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu *tidak being phubbed*, *being phubbed ringan*, *being phubbed sedang*, dan *being phubbed berat*. Pengelompokan kategori

tersebut didasarkan pada rentang skor hasil pengisian instrumen *Generic Scale of Being Phubbing* (GSBP), sebagaimana disajikan pada tabel 3.13.

Tabel 3.13 Kategorisasi *Phubbing* sebagai *Phubbee* Berdasarkan Skala

Skala	Kategori
1	<i>Tidak Being Phubbed</i>
2	<i>Being Phubbed Ringan</i>
3	
4	<i>Being Phubbed Sedang</i>
5	
6	<i>Being Phubbed Berat</i>
7	

Interpratsi dari kategorisasi *phubbing* sebagai *phubber* dapat dilihat pada tabel 3.14.

Tabel 3. 14 Interpretasi Kategorisasi *Phubbing* sebagai *Phubber*

Kategori	Interpretasi
<i>Phubbing Berat</i>	Ketika seorang indivdu tergolong dalam kategori <i>phubbing berat</i> , itu menunjukkan bahwa individu tersebut selalu memiliki ketakutan dan kecemasan jika dia terpisah dari <i>smartphone</i> , karena khawatir akan terlewat dari hal-hal penting jika terlambat mengecek <i>smartphone</i> -nya. Oleh karena itu, individu tersebut selalu berusaha untuk selalu dekat dengan <i>smartphone</i> dan meletakkannya di tempat yang mudah terlihat. Terdapat konflik antara diri sendiri dan orang lain yang selalu dirasakan oleh individu yang berada dalam kategori ini akibat dari penggunaan <i>smartphone</i> , dan cenderung selalu memutuskan hubungan dari interaksi sosial dan mengisolasi diri karena penggunaan <i>smartphone</i> . Selain itu, individu yang berada pada kategori ini juga selalu mengakui/menyadari bahwa dirinya memiliki masalah <i>phubbing</i> , seperti lebih banyak menghabiskan waktu dengan <i>smartphone</i> daripada berkomunikasi dengan orang lain, banyak memperhatikan <i>smartphone</i> dalam kehidupan sehari-hari, dan kesulitan mengontrol waktu saat menggunakan <i>smartphone</i> .
<i>Phubbing Sedang</i>	Ketika seorang individu tergolong dalam kategori <i>phubbing sedang</i> , itu menunjukkan bahwa individu

Kategori	Interpretasi
	tersebut cenderung sering memiliki ketakutan dan gelisah jika terlepas dari <i>smartphone</i> , karena sering khawatir akan terlewat dari hal-hal penting jika terlambat mengecek <i>smartphone</i> -nya. Oleh karena itu, individu tersebut sering berusaha untuk selalu dekat dengan <i>smartphone</i> dan menyimpan <i>smartphone</i> -nya di tempat yang mudah terlihat. Individu yang tergolong dalam kategori ini juga sering merasakan adanya konflik antara dirinya sendiri dan orang lain akibat penggunaan <i>smartphone</i> , serta sering menjauhkan diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri. Selain itu, individu yang berada pada kategori ini juga sering mengakui/menyadari bahwa dirinya memiliki masalah <i>phubbing</i> .
<i>Phubbing Ringan</i>	Ketika seorang individu tergolong dalam kategori <i>phubbing ringan</i> , itu menunjukkan bahwa individu tersebut jarang/sesekali memiliki ketakutan dan gelisah jika terlepas dari <i>smartphone</i> , karena khawatir akan terlewat dari hal-hal penting jika terlambat mengecek <i>smartphone</i> -nya. Oleh karena itu, individu tersebut jarang/sesekali berusaha untuk dekat dengan <i>smartphone</i> dan meletakkannya di tempat yang mudah terlihat. Terdapat konflik antara diri sendiri dan orang lain yang jarang/sesekali dirasakan oleh individu yang berada pada kategori ini akibat dari penggunaan <i>smartphone</i> , serta sesekali menarik diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri. Selain itu, individu yang berada pada kategori ini juga jarang/sesekali mengakui/menyadari bahwa dirinya memiliki masalah <i>phubbing</i> .
<i>Tidak Phubbing</i>	Ketika seorang individu tergolong dalam kategori <i>tidak phubbing</i> , itu menunjukkan bahwa individu tersebut tidak pernah memiliki ketakutan dan gelisah jika terlepas dari <i>smartphone</i> , tidak pernah khawatir akan terlewat dari hal-hal penting jika terlambat mengecek <i>smartphone</i> -nya, tidak pernah berusaha untuk selalu dekat dengan <i>smartphone</i> dan cenderung tidak pernah meletakkannya di tempat yang mudah terlihat dengan sengaja. Tidak ada konflik antara diri sendiri dan orang lain yang dirasakan oleh individu pada kategori ini akibat dari <i>penggunaan smartphone</i> , serta tidak pernah menarik diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri karena penggunaan <i>smartphone</i> . Selain itu, individu yang berada pada kategori ini juga tidak pernah

Ainun Sheilla, 2025

KECENDERUNGAN PERILAKU PHUBBING PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kategori	Interpretasi
	mengakui/menyadari bahwa memiliki masalah <i>phubbing</i> .

Interpratsi dari kategorisasi *phubbing* sebagai *phubbee* dapat dilihat pada tabel 3.15.

Tabel 3. 15 Interpretasi Kategorisasi *Phubbing* sebagai *Phubbee*

Kategori	Interpretasi
<i>Being Phubbed Berat</i>	Ketika seorang individu berada pada kategori <i>being phubbed berat</i> , artinya individu tersebut selalu merasakan norma terkait <i>phubbing</i> orang lain, diantaranya adalah ketika orang lain selalu mengabaikan lingkungan sekitarnya karena penggunaan <i>smartphone</i> , orang lain selalu meletakkan <i>smartphone</i> di tempat yang terlihat, orang lain selalu tampak tidak tahan meninggalkan <i>smartphone</i> -nya, dan norma <i>phubbing</i> lainnya. Individu yang berada pada kategori ini juga selalu merasa diabaikan karena orang lain lebih fokus dengan <i>smartphone</i> -nya, serta terdapat konflik yang selalu dirasakan antara individu tersebut dan orang lain akibat penggunaan <i>smartphone</i> oleh orang lain.
<i>Being Phubbed Sedang</i>	Ketika seorang individu berada pada kategori <i>being phubbed sedang</i> , artinya individu tersebut sering merasakan norma terkait <i>phubbing</i> orang lain, sering merasa diabaikan karena orang lain lebih fokus dengan <i>smartphone</i> -nya, serta terdapat konflik yang sering dirasakan antara individu tersebut dan orang lain akibat penggunaan <i>smartphone</i> oleh orang lain.
<i>Being Phubbed Ringan</i>	Ketika seorang individu berada pada katgeori <i>being phubbed ringan</i> , artinya individu tersebut sesekali merasakan norma terkait <i>phubbing</i> orang lain, sesekali merasa diabaikan karena orang lain lebih fokus dengan <i>smartphone</i> -nya, serta terdapat konflik yang jarang/sesekali dirasakan oleh individu tersebut dan orang lain akibat penggunaan <i>smartphone</i> oleh orang lain.
<i>Tidak Being Phubbed</i>	Ketika seorang individu berada pada kategori <i>tidak being phubbed</i> , artinya individu tersebut tidak pernah mengalami diabaikan orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> , tidak pernah merasakan norma terkait <i>phubbing</i> orang lain, tidak pernah merasa diabaikan

Kategori	Interpretasi
	saat orang lain menggunakan <i>smartphone</i> , serta tidak pernah merasakan adanya konflik antara individu tersebut dan orang lain akibat penggunaan <i>smartphone</i> oleh orang lain.

3.7.4 Pengolahan dan Analisis Data

Olah data dan analisis data dilakukan untuk mendapatkan deskripsi tentang kecenderungan perilaku *phubbing* di kalangan peserta didik SMA Negeri se-Kabupaten Jepara. Penelitian menggunakan pendekatan pemodelan Rash untuk menguji reliabilitas instrumen, melalui aplikasi Winstep (Winstep, 2023). Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25.0 (IBM, 2022). Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan *phubbing* pada peserta didik. Temuan dari proses ini akan menjadi dasar dalam penyusunan rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku *phubbing*.